

MENGUNGKAP NILAI-NILAI LUHUR I LA GALIGO SEBAGAI RUJUKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA “EPISODE PELAYARAN SAWERIGADING KE TANAH CINA”



Oleh A B. Takko Bandung
Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar
Email: pettawelle_91@yahoo.co.id

1. Pendahuluan

Pada tahun 1852, Colliq Pujie Arung Panjana Toa merupakan seorang perempuan bangsawan Bugis yang pertama menghimpun kisah I La Galigo atas tugas dari peneliti Belanda yang bernama Dr. B.F. Mathes. Ia memulai penulisan lontarak dengan melukiskan komunitas para dewa di dunia atas bekerjasama dengan komunitas dewa di dunia bawah, mereka memusyawarahkan untuk menurunkan Batara Guru sebagai cikal bakal manusia pertama di dunia tengah (bumi).

I La Galigo merupakan naskah warisan budaya orang Bugis-Makassar. Banyak pakar menyebutnya bahwa karya I La Galigo adalah karya terpanjang di dunia yang melebihi Mahabrata dari India dan karangan Homerus dari Yunani. Pada tahun 2004 telah digelar pementasan I La Galigo di beberapa negara Eropa seperti di Belanda, Perancis dan Amerika, bahkan pada tanggal 23 April 2011 dipentaskan di Makassar. Pementasan tersebut diterima dan dihargai sangat positif oleh berbagai kalangan masyarakat. Pementasan I La Galigo ini dibawah bimbingan Robert Wilson seorang seniman teater dari Amerika Serikat.

I La Galigo sebagai karya terpanjang pasti banyak memuat pesan-pesan kebudayaan, pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Karya I La Galigo terdiri atas beberapa episode, salah satunya adalah episode pelayaran Sawerigading ke tanah Cina. Episode ini mengandung sejumlah nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan dan pembinaan karakter bangsa.

2. Nilai-Nilai Luhur

Pengungkapan nilai-nilai luhur I La Galigo dalam tulisan ini merupakan hasil kajian dan penelitian mendalam yang telah dilakukan terhadap sejumlah buku I La Galigo, khususnya buku I La Galigo karya Bapak Muhammad Salim sebanyak 24 jilid yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah nilai.

Batasan mengenai pemaknaan nilai kita bisa mengacu, antara lain ke definisi James P. Spradley and David W. McCurdy (1980: 283) “*A value is any concept referring to a desirable or undesirable state of affairs*” (Nilai adalah konsep yang mengacu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu tidak diinginkan). Jadi nilai tidak hanya sesuatu yang diinginkan, tetapi dapat juga sesuatu yang tidak diinginkan. Definisi lain menyatakan bahwa nilai budaya adalah suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan yang amat bernilai dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi bagi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat (Junus Melalatoa, 1997:6).

Berbagai nilai yang termuat dalam naskah karya I La Galigo, khususnya episode pelayaran Sawerigading ke tanah Cina, akan tetapi karena keterbatasan waktu hanya akan menguraikan lima nilai, antara lain sebagai berikut: 1) Mengutamakan Kepentingan Rakyat; 2) Peranan Perempuan; 3) Tangguh Meraih Cita dan Cinta; 4) Musyawarah dan Dialog; 5) Bercermin Menata diri. Di bawah ini akan diuraikan satu persatu:

Mengutamakan Kepentingan Rakyat

Sang ibunda mencoba memberi pengertian kepada Sawerigading, apa yang mereka lakukan adalah atas kehendak kakeknya Sri Paduka Manurungge, yang memantangkan mereka berdua bertemu pandang untuk menghindari rasa saling jatuh cinta. Jika ia melihat adik kembarnya dan jatuh cinta kepadanya serta memperisterinya, maka negeri tanah Luwuk akan ditimpa kesusahan yang berkepanjangan. Kisah ini memberikan gambaran perjuangan seorang ibu yang rela membohongi putranya demi menyelamatkan orang banyak. Jika ia tidak memikirkan rakyatnya, sudah pastilah ia meluluskan permintaan putranya itu, sebab ia tahu betul Sawerigading sangat pantang ditolak keinginannya.

Batara Lattuk bisa saja meluluskan permintaan putra kesayangannya itu, tanpa menghiraukan kesengsaraan yang akan dirasakan oleh rakyatnya sehingga masalah yang

dihadapinya dapat teratasi. Sebab jika keinginan Sawerigading dapat terlaksana, ia tak akan meninggalkan negerinya dan tetap menjaganya melanjutkan kedudukannya sebagai raja. Ia dan istrinya tidak akan merasakan penderitaan karena kehilangan dua anak yang membuatnya lebih sengsara dari orang yang mandul. Namun ia tak melakukannya, dan lebih memilih kehilangan kedua anaknya dan merana sepanjang hidupnya dari pada harus mengorbankan rakyatnya.

Pilihan yang ditempuh oleh Batara Lattuk itu, merupakan keputusan seorang raja yang sangat menyayangi rakyatnya. Demi ketentraman rakyatnya, ia rela melepaskan kebahagiaannya hidup rukun bersama putra-putrinya. Demi negrinya pula ia rela melepaskan kepergian putra mahkotanya yang akan mewarisi kerajaannya kelak dan tak akan kembali lagi. Dan demi rakyatnya yang sangat dicintainya, ia rela menjalani kehidupan ibarat orang yang mandul karena kedua anaknya harus meninggalkannya.

Peranan Perempuan

Peranan perempuan dalam episode ini tergambar ketika Sawerigading merajuk karena tidak dituruti kemauannya. Ia berbaring menutupi dirinya di dalam sarungnya dan tidak mau makan selama beberapa hari. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membujuknya. Bahkan kata-kata La Pananrang kakak sepupunya yang selalu didengarkan nasehatnya itu pun tak digubrisnya. Di tengah kegalauan dan kekalutan hati Batara Lattuk sang ayah dan We Datu Sengngeng ibundanya melihat keadaan sang putra mahkota, dipanggillah We Tenriabeng keluar dari persembunyiannya untuk membujuk Sawerigading.

We Tenriabeng berusaha membujuk kakaknya yang sudah kehilangan akal sehatnya karena cintanya kepada adik kandungnya sendiri itu agar mau menerima kehendak Patotoe. Mereka berdua tidak akan mungkin hidup sebagai suami istri, sebab mereka bersaudara kandung seibu dan seapak. Dengan berbagai bujuk rayu Sawerigading berusaha meyakinkan We Tenriabeng, namun We Tenriabeng itu tetap pada pendiriannya. Ia tidak akan membiarkan malapetaka menimpa negerinya dan menyengsarakan orang banyak yang tidak berdosa akibat perjodohan tersebut.

Melalui perdebatan yang panjang, akhirnya We Tenriabeng berhasil mengalihkan perhatian kakaknya dengan memperlihatkan kepadanya I We Cudai dalam mimpinya. Setelah melihatnya, Sawerigading ingin segera menemuinya, meskipun hasrat keinginannya kepada adik kembar emasnya tidak dilupakannya. I We Cudai adalah putri Opunna Cina yang kecantikan dan postur tubuhnya sangat mirip dengan We Tenriabeng, sebab keduanya lahir dalam satu ukuran. Untuk menempuh perjalanan ke tanah Cina We Tenriabeng memberikan petunjuk untuk membuat perahu dari pohon welenrennge yang sangat besar dan tinggi.

Ketegaran dan keteguhan hati We Tenriabeng yang berusaha menyadarkan kakaknya yang sudah kehilangan akal sehat adalah gambaran sosok seorang perempuan yang mampu mengendalikan emosi dan kekerasan hati seorang laki-laki. Peran We Tenriabeng dalam episode ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan Sawerigading. Hanya We Tenriabenglah yang dapat meyakinkan Sawerigading, bahwa apa yang dilakukannya itu bertentangan dengan adat dan norma yang berlaku di tengah masyarakat. Sikap dan watak We Tenriabeng yang sangat teguh memegang prinsip dan keyakinan, serta kelebihanannya melihat masa depan, membuat dirinya selalu dimintai saran dan pendapat untuk melakukan sesuatu.

Peran We Tenriabeng juga sangat membantu ketika pasukan Sawerigading kewalahan melawan La Tenriyiwik yang dibantu oleh Oropasakka dari Positana. Ketika itu pasukan kakaknya hampir terkalahkan, namun Sawerigading segera meminta bantuannya yang pada saat itu sudah berada di Bottillangi. We Tenriabeng lalu meminta kepada suaminya agar segera turun ke bumi membantu kakaknya yang kewalahan menghadapi pasukan La Tenrinyiwik. Dengan tegas ia mengatakan, jika sang suami tidak mau membantunya maka ia akan menceraikannya. Akhirnya berkat bantuan sang adik, pasukan Sawerigading dapat memukul mundur pasukan La Tenrinyiwik.

Ketika harta lamaran Sawerigading dikembalikan oleh I We Cudai karena I We Cudai tidak mau menikah dengannya, Sawerigading pun membuat perhitungan dengan peperangan yang membuat Tana Wugi menyerah kalah. Namun kekerasan hati I We Cudai yang tidak ingin tunduk dan menyerahkan dirinya kepada Sawerigading mengajukan syarat-syarat yang membuat Sawerigading resah. Ia lalu menemui adiknya We Tenriabeng di Bottillangi dan meminta petunjuknya dalam menghadapi masalahnya itu. Situasi

tersebut semakin memperjelas peran perempuan yang terdapat di dalam episode ini. Sawerigading selalu mengandalkan adik perempuannya dalam menghadapi masalah yang sangat rumit. Ia yakin betul sang adik dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sangat sulit ditemukan jalan keluarnya.

Ketangguhan Meraih Cita dan Cinta

Keteguhan hati seorang Sawerigading dalam mencintai seorang wanita yang menjadi pujaan hatinya mewarnai episode pelayarannya ke tanah Cina. Demi mendengarkan perkataan wanita pujaannya, yaitu We Tenriabeng, ia rela menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk memuaskan hatinya. Seorang Sawerigading jika telah mengucapkan janji, maka sulit baginya untuk tidak menepatinya.

Dalam perjalanan ke tanah Cina, Sawerigading dan para pengiringnya menghadapi tujuh kali peperangan. Peperangan pertama yang dihadapi melawan Banynyaq Paguling dari Manynypai yang dikenal gemar mengganggu dan memerangi perahu yang dilihatnya (perompak) di tengah laut. Dalam peperangan tersebut, Banynyaq Paguling tewas dan kepalanya dipenggal dan dijadikan hiasan welenrennge, sedangkan para pasukannya menyerah. Perang selanjutnya melawan La Tuppusolok To Apunnge yang juga dapat ditaklukkan oleh pasukan Sawerigading. Kepalanya pun dipenggal untuk dipasang di Welenrennge.

Beberapa malam setelah mengalahkan La Tuppusolok dan pasukannya, Sawerigading kembali dihadang oleh La Tupugellang dari Jawa Timur, seorang raja yang putus asa dan sangat ingin menyusul istrinya ke alam baka. Ia dikalahkan oleh pasukan Sawerigading dan kepalanya juga dipenggal untuk dipasang di Welenrennge. Selanjutnya mereka dihalangi oleh La Togehtana Pajulimpoe Seseuraik yang juga berhasil dikalahkan dan semua perahunya dirampas, sedangkan kepalanya bernasib sama.

Peperangan belum berhenti sampai di situ, setelah mengalahkan La Togehtana, mereka kembali dihadang oleh perompak La Tenripula dari Jawa Barat. Raja perompak yang sudah tua renta dan sangat sombong itu juga berhasil dipenggal kepalanya oleh La Massaguni tanpa peperangan terlebih dahulu. Belum jauh mereka berlayar, mereka kembali dihadang oleh pasukan La Tenrinyiwik Langirisompa, raja perompak dari Malaka.

Ia dan Sawerigading masih satu keturunan dari Patotoe yang membuat La Pananrang merasa segan untuk melawannya. Namun akhirnya perang tak dapat dielakkan dan tewaslah La Tenrinyiwik di tangan La Massaguni. Semua pasukannya menyerah, sedangkan istri dan wakkatananya yang megah itu dirampas

Rintangan-rintangan tersebut tidak membuat nyalinya surut dan berbalik haluan, sebab ia yakin akan kebenaran kata-kata adiknya, bahwa I We Cudai adalah jodohnya yang harus dicarinya di tanah Cina. Keinginan Sawerigading yang sangat kuat untuk membuktikan kata-kata adiknya itulah yang mendorongnya tetap melanjutkan pelayaran dan tidak putus asa.

Peperangan terakhir yang dilalui oleh Sawerigading sebelum sampai ke tanah Cina adalah perang melawan Settiyabonga Lompengrijawa Wulio tunangan I We Cudai yang berakhir dengan kekalahan Settiyabonga yang menyerah kepada Sawerigading.

Kegigihan seorang Sawerigading yang rela menghadapi berbagai rintangan yang menghadang dalam pelayarannya dan tidak berubah haluan itu, merupakan nilai yang sangat berharga untuk dijadikan inspirasi dalam menggapai cita dan cinta. Rintangan sebesar apapun dapat dihadapi jika apa yang dicita-citakan ingin dicapai. Jiwa bahari yang telah tertanam di dalam diri Sawerigading yang senang mengembara mengarungi lautan itu, hampir terkalahkan oleh rintangan yang bertubi-tubi datang menghadang. Rintangan yang cukup unik dan menggoda adalah ketika La Pananrang mengusulkan kepada Sawerigading agar memperisteri saja Tenrilennareng isteri dari La Tenrinyiwik yang baru saja dikalahkan dan dipotong kepalanya. La Pananrang menegaskan bahwa Tenrilennareng hampir sama dengan adik kita We Tenriabeng. Akan tetapi Sawerigading sudah mempunyai tekad yang bulat dalam meraih cita-cita dan cinta, sehingga ia menegaskan bahwa:

“Aku telah menghancurkan sirih, telah memecah campuran sirih, tak enak hatinya bila kuambil isteri ... tak mungkin juga aku pulang ke Luwuq sebab aku telah bersumpah pada kemuliaan atas langitku”

Hampir saja ia berubah haluan kembali ke Luwuk, jika bukan karena tekadnya yang sangat kuat untuk membuktikan kata-kata adiknya itu, dan janji yang sudah terlanjur diucapkannya.

Sawerigading yang dikenal pengagum kecantikan wanita dan jika melihat wanita cantik ia ingin menikahinya. Namun karena keteguhannya memegang janji kepada We

Tenriabeng, ia menolaknya, padahal parasnya sangat mirip dengan We Tenriabeng, adik kandungnya.

Ketegaran dan keteguhan hati Sawerigading yang tetap memegang teguh janji yang telah diucapkannya, merupakan nilai yang harus diteladani. Orang yang teguh memegang janji, tidak akan mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Seperti Sawerigading yang tetap teguh memegang amanah yang diberikan oleh sang adik agar ia menjumpai seorang I We Cudai, yang ketika ditawarkan wanita secantik We Tenriabeng untuk dinikahnya, ia menolaknya meskipun jika ia menikahi wanita tersebut tidak membuatnya perjanjiannya batal. Namun ia sangat menghormati janjinya kepada sang adik.

Ketika sampai di Tanah Cina, Sawerigading rela menyamar menjadikan dirinya Oro Kelling yang berdagang keliling di sekitar istana. Penyamaran tersebut membuat para sepupunya iba melihatnya. Betapa adik sepupunya yang seorang putra mahkota dan memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi itu rela merendahkan dirinya menjadi seorang pedagang yang direndahkan orang, demi meraih tujuannya. Ia rela melakukan semua itu untuk dapat masuk ke istana dan melihat secara langsung I We Cudai.

Dalam penyamaran Sawrigading di tanah Cina sebagai Oro Kelling dihadapkan oleh godaan yang berkemungkinan untuk membuat hatinya luluh. Godaan itu muncul ketika ia melihat dua orang wanita yang sangat mirip dengan istrinya yaitu We Sawease dan We Panangngareng, seketika itu ia teringat pada kedua istrinya tersebut. Namun bayangan tersebut dapat ditepisnya. Hati Sawerigading tetap tegar menghadapi berbagai macam ujian yang ditimpakan kepadanya meskipun itu sangat menyakitkan dan mengoyak-ngoyak harga dirinya.

Cobaan yang sangat menyakitkan tersebut ketika I We Cudai menghinanya habis-habisan. Bahkan cobaan yang membuatnya sangat terpukul ketika I We Cudai mengembalikan semua mahar yang telah diberikan kepadanya. I We Cudai orang yang membuatnya berlayar mengarungi lautan luas dengan berbagai rintangan, tiba-tiba menolak dinikahkan dengan Sawerigading karena mendengar bisikan yang membuatnya sangat ketakutan. Akhirnya peperangan kembali berkobar dan tak dapat dihindari lagi. Kekalahan di pihak Cina tidak membuat I We Cudai tunduk kepadanya. Namun Sawerigading tetap mengikuti kemauan I We Cudai demi mendapatkan cintanya.

Setelah menyetujui semua persyaratan yang diajukan, I We Cudai pun tidak membuatnya merasakan kebahagiaan, sebab setelah sehari-hari menjumpai istrinya mereka berdua belum pernah bertatap muka bahkan mereka belum pernah saling bersentuhan. Namun tingkah laku I We Cudai yang sangat menyakitkan itu diterimanya dengan lapang dada, demi kesetiaannya kepada janji adiknya. Meskipun pada akhirnya karena kegigihan usahanya, ia berhasil membuat I We Cudai terlena dalam pelukannya, namun sikap I We Cudai yang angkuh itu tidak berubah kepadanya. Bahkan setelah hamil pun sampai melahirkan seorang putra, I We Cudai tidak pernah menampakkan sikap yang menyenangkan di mata Sawerigading. Sifat yang sangat bertolak belakang dengan sifat para istrinya yang telah ditinggalkannya demi mendapatkannya. Namun sawerigading tidak pernah menyesali apa yang telah diputuskannya. Ketika I We Cudai menolak putranya pun karena ia keturunan orang Luwuk, tidak membuatnya marah dan sakit hati. Semua perlakuan I We Cudai itu tak membuatnya ingin kembali ke kampung halamannya, sebab ia telah berjanji tidak akan kembali ke tanah Luwuk apa pun yang terjadi.

Musyawah dan Dialog

Berbagai aktivitas musyawarah dan dialog terlukis dalam ceritera episode ini. Peperangan demi peperangan dilaluinya selama dalam pelayaran Sawerigading ke tanah Cina. Setiap dihadap oleh musuh di tengah laut, La Pananrang sebagai penasehat dan jurubicara Sawerigading senantiasa membangun dialog, komunikasi baik dengan para pasukannya mau pun dengan musuh. Penghadap pertama Sawerigading di tengah laut adalah Banynyaq Paguling yang terkenal sebagai tukang penghadap di laut yang sangat kuat dan belum ada yang mengalahkan pasukannya. Ketika La Pananrang melihat dari jauh pasukan Banynyaq Paguling, maka ia segera mengkomunikasikan kepada seluruh pasukan agar seluruh anggota mempersiapkan diri dan menjalankan tugas sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam kisah ini, pada keesokan paginya ketika mentari mulai bersinar berpapasanlah perahu Walenrengge yang ditumpangi Sawerigading dengan perahu Banynyaq Paguling. Tujuh kali perahu Sawerigading menghindar ke kiri dan tujuh kali menghindar ke kanan, akan tetapi Banynyaq Paguling tetap berkeinginan untuk berhadap-

hadapan dengan pasukan Sawerigading. Kedua perahu sudah sangat berdekatan dan hampir bertabrakan. Pada waktu ini lah terjadi dialog yang sangat indah dan mengagumkan serta dapat dijadikan pelajaran bagi mereka yang menginginkan kesuksesan dan kemenangan. Seperti terungkap dalam juplikan naskah di bawah ini.

“Sayalah Banynyaq Paguling dari Manynypaiq yang biasa menawan di tengah laut lawan kutangkap kawan kutawan tak satupun di tolak keris perlindunganku di tengah laut. Telah lama kuinginkan Sawerigading kulayarkan perahu aku berlayar ke Ale Luwuq karena memang aku mau menentukan keributan besar sebab tak henti-hentinya disebut-sebut di kampung halamanku; Sawerigading di Ale Luwuq tak ada duanya disembah....” (Salim, 1993).

La Pananrang sebagai penasihat dan jurubicara Sawerigading menjawab:

“Kalau demikian kawanku Sawerigading yang menyebabkan kau berperahu berlayar maka pindahlah kemari di perahu sesamamu datu agar disimpan air dingin dalam tempayan kehormatanmu agar masukkan di dalam perut hasil tanaman dari Luwuq. Atau harta bendakah yang kau cari tengadahkanlah takaranmu yang besar kuisi dengan berlimpah harta benda yang banyak. Atau menyabung yang kau inginkan biarlah aku kembali ke Luwuq kuupacarai kau dengan bambo emas kau tinggal di Watang Mpareq kutawarkan isi seluruh bawah langit atasnya tanah kau duduk bersanding mengngemgam emas di bawah pohon asam kutanggung semua taruhan judimu. Atau mungkin jodoh yang kau idamkan berlayar jauh, kucarikan engkau sesamamu bangsawan aku yang menanggung semua mahar kebesaranmu belanja yang tak terbilang” (Salim, 1993).

Banynyaq Paguling menjawab:

“Bukan barang makanan bukan pula harta benda, yang kuinginkan hanya musuh besar yang kuidam-idamkan...” (Salim, 1993)

Terjadilah peperangan yang dahsyat dan akhirnya dimenangkan oleh Sawerigading.

Tujuh kali Sawerigading dihadap dan berperang di tengah laut selama pelayaran ke tanah Cina. Setiap dihadap ia selalu menghindar, perahunya senantiasa di arahkan tujuh kali ke kiri dan tujuh kali ke kanan. Dalam menghadapi musuh La Pananrang sebagai jurubicara Sawerigading senantiasa membangun dialog dan komunikasi yang santun dan sopan. Dalam kisah ini terlihat sudah terformat dan standar tahapan-tahapan strategi menghadapi lawan. Hal ini berulang tujuh kali dan pemenangnya adalah Sawerigading.

Dalam kisah ini berbagai permasalahan diselesaikan dengan jalan musyawarah. Dalam menghadapi permasalahan ini Batara Lattuk mengumpulkan seluruh orang tua di Ale Luwuk dan Watamparek, bahkan yang sudah tidak bisa berjalan sekalipun dihadirkan.

Mereka dimintai pendapat dalam memusyawarakan keinginan putranya itu, namun jawaban mereka sama dengan pantangan kakeknya.

Ceritera tersebut menggambarkan sikap demokratis Batara Lattuk, ayah Sawerigading yang sangat mencintai putranya. Meskipun ia seorang raja, namun ia tidak mengambil keputusan seorang diri untuk mengatasi masalah sang putra. Dengan memusyawarakan masalah putranya, ia telah memberi pemahaman kepadanya bahwa apa yang disampaikan kepadanya bukanlah pendapatnya sendiri, melainkan pendapat orang banyak. Bahkan salah seorang yang paling tua diantara mereka dan paling banyak pengalaman hidupnya mengatakan selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan dua orang bersaudara menikah.

Sikap demokratis yang dilakukan oleh Batara Lattuk sebagai seorang raja, yang pada masa itu perkataan seorang raja adalah mutlak tak dapat diganggu gugat, merupakan sikap yang sangat mulia. Sikap demokrasi seperti itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di tengah-tengah masyarakat maupun di dalam ruang lingkup keluarga. Memaksakan kehendak kepada orang lain adalah sikap yang dapat merusak sendi-sendi pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Pemimpin yang selalu meminta pendapat bawahannya dalam setiap keputusan adalah pemimpin yang bijak dan disegani oleh rakyatnya.

Sikap demokratis juga ditunjukkan dalam pelayaran Sawerigading ke tanah Cina yaitu setiap akhir peperangan yang dimenangkannya semua pasukan yang rajanya telah terbunuh diberi pilihan menyerah atau ingin melanjutkan peperangan. Sawerigading dan pasukannya tidak langsung memvonis mereka kalah dan menyerah. Setelah mereka menyatakan memilih menyerah barulah mereka dipulangkan ke negeri mereka tanpa kekerasan.

Bercermin Menata Diri

Penataan diri mewarnai kehidupan tokoh Sawerigading. Tampaknya hal itu merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kesempurnaan sebagai manusia, baik kesempurnaan fisik, maupun kesempurnaan psikis. Penataan diri menjadi ukuran berhasil atau tidak berhasilnya seseorang dalam bergaul, baik bergaul sesama suku, antar suku, maupun antar bangsa dan negara. Penataan diri menjadi jalan masuk untuk mengenal orang

lain, menjalin hubungan, bahkan untuk menguasai orang lain. Dengan menata diri, tokoh Sawerigading dapat menundukkan daratan dan lautan secara bersamaan dan berkelanjutan.

Tahapan penataan diri Sawerigading seperti terungkap dalam naskah:

”Sawerigading bangun duduk, mencuci muka pada piring putih, bercermin menata diri pada kaca, membuka tempat sirih emas lalu menyirih kemudian memperbaiki desakan nafasnya” (Salim, 1993).

Kebersihan diri secara lahiriah merupakan bagian dari kehidupan tokoh Sawerigading. Hal ini begitu penting dan sangat strategis untuk pengembangan keberanian, kepercayaan, dan eksistensi dirinya sebagai penguasa daratan dan lautan. Kebersihan diri itu dilakukan dan dijaga sesuai cara-cara tertentu pula. Kebersihan diri itu dimulai dengan proses, yaitu setiap bangun dari tidur duduk, mencuci muka di atas mangkuk putih kemudian bercermin menata diri dan dilakukan secara sadar, serta tidak terburu-buru. Hal ini menjadi syarat dan sekaligus menjadi ukuran sempurna atau tidaknya kebersihan diri seseorang.

Tahap berikutnya, kebersihan diri itu berlanjut, ”Mencuci muka di mangkuk putih” Prilaku ini menggambarkan kegiatan tokoh Sawerigading dalam membersihkan dirinya secara lahiriah dengan mencuci mukanya. Tampaknya, ”muka” merupakan bagian tubuh yang mendapat perawatan khusus karena prosesnya pun berlangsung ”di Mangkuk putih”. Hal itu memungkinkan, muka itu merupakan pemandangan utama dan pertama yang dapat menyejukkan atau merusak pandangan orang lain. Muka dapat mengekspresikan peristiwa-peristiwa nyata dan sekaligus dapat mengkonkretkan kejadian-kejadian yang bergejolak di alam bawah sadar.

Kesempurnaan penataan diri itu terpancar pada muka. Untuk itu, tokoh Sawerigading menempatkan dan memanfaatkan ”muka” sebagai ikon, indeks, bahkan sekaligus menjadi simbol keberadaannya. Muka dapat mengeksperikan hal-hal lahiriah, misalnya kebersihan dan kegagahan seseorang. Selain itu, muka juga dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat psikis, misalnya keberanian, kharismatik, dan kepintaran, serta kecerdasan seseorang. Bagian tubuh ini menjadi sangat berharga bagi tokoh Sawerigading sehingga untuk mencucinya pun harus menggunakan wadah yang berharga dan bersih seperti ”mangkuk putih”.

Wadah “mangkuk putih” menyimbolkan kesempurnaan penataan diri tokoh Sawerigading. Hal ini mengisyaratkan kebersihan dan kesucian secara lahiriah dan secara batiniah. Kebiasaan ini menggambarkan kebaikan dan kemuliaan tokoh tersebut dan sekaligus mampu memantulkannya kepada orang lain tanpa merusak yang bersangkutan. Wadah itu juga menjelaskan bahwa penataan diri itu harus menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang bernilai tinggi guna mewujudkan segala kebaikan pula. Dengan kata lain, penataan diri yang baik akan mampu melahirkan kebaikan pula.

Penataan diri tokoh Sawerigading merupakan model dan suri teladan bagi masyarakat pendukungnya. Betapa tidak, tokoh tersebut memberi contoh kepada masyarakat pendukungnya dalam penataan diri dan sekaligus menanamkan, serta meyakinkan pentingnya hal itu guna meraih kesuksesan di daratan dan di lautan, bahkan di negeri Akhirat. Penataan diri dapat menjadi petunjuk dan pembuka jalan untuk melakukan hubungan persahabatan, kemitraan, bahkan hubungan perkawinan dengan masyarakat dan bangsa lain. Selain itu, dengan menata diri, tokoh Sawerigading dapat mempengaruhi orang lain dan sekaligus memotifasinya untuk menerima dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan perintah, kemauan, dan visi-misi pelayarannya. Tokoh Sawerigading mewasiatkan hakikat penataan diri ini sebagai warisan dan mukjizat yang berguna untuk mengantarkan manusia guna mencapai kesempurnaan hidup di daratan, di lautan, dan bahkan di negeri akhirat.

Tokoh Sawerigading melakonkan proses penataan diri itu berlanjut ke tahap,”menata diri di depan cermin. Prilaku ini menjelaskan, penataan diri itu berlangsung secara berulang kali, berterima, dan bersesuaian dengan mimetiknya. Penataan diri itu berhasil baik atau tidak berhasil baik, berkecocokan atau tidak berkecocokan, bahkan berestetika atau tidak berestetika sangat bergantung pada kepintaran dan kecerdasan seseorang menggunakan cermin guna memahami, menganalisis, dan menyimpulkan dirinya. Tokoh Sawerigading sebelum melakukan pekerjaan, menerima tamu, dan melakukan perjalanan atau pelayaran selalu menata dirinya di depan cermin. Tampaknya, cermin baginya merupakan benda ajaib yang dapat memperindah sosoknya dan menjelaskan kepribadiannya, baik kepada dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Bahkan benda itu baginya sangat berpengaruh untuk mencapai kesuksesan di daratan dan di lautan, serta untuk mencapai kesempurnaan penampilannya sebagai penguasa di lautan.

Penataan diri itu berakhir pada tahap, "menenangkan hatinya". Tahap ini mengkongkretkan pengalaman di bawah sadar atau menyatakan sesuatu yang abstrak yang dapat mempengaruhi atau yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan nyata. Tahap ini merupakan tahap penyesuaian pengalaman batiniah dan pengalaman lahiriah guna mencapai harmonisasi yang dapat melahirkan satu kata dalam perbuatan. Hal ini memungkinkan, "hati" itu merupakan wadah yang didalamnya juga terdapat hal-hal yang bersifat negatif, misalnya rasa was-was, takut, dengki, iri, bahkan sombong yang kesemuanya dapat mewarnai dan mempengaruhi perbuatan nyata. Tokoh Sawerigading sebelum melakukan pekerjaan, menerima tamu, dan berlayar selalu memulainya dengan menenangkan hatinya. Bahkan ketika menghadapi bencana, peperangan, dan berdoa, tokoh tersebut senantiasa memulai dengan menenangkan hatinya. Hal ini membuktikan bahwa penataan diri atau ekspresi diri tokoh Sawerigading dapat mencapai kesempurnaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menenangkan hatinya. Akhirnya, dengan ketenangan hati, kecerdasan hati, kemauan hati, dan kekuatan hati, tokoh Sawerigading berhasil untuk menguasai daratan, lautan, negeri akhirat, serta berhasil menikahi I We Cudai di tanah Cina.

Sampai pada uraian di atas, tampaknya penataan diri itu merupakan salah satu nilai luhur. Tokoh Sawerigading berusaha untuk meyakinkan dan sekaligus mewariskan kepada masyarakat pendukungnya guna mencapai kesuksesan dan kesempurnaan sebagai manusia di dunia dan di negeri akhirat. Penataan diri itu harus berlangsung secara sadar dengan selalu bercermin dan menenangkan hati sebelum beraktivitas, baik yang berhubungan dengan aktivitas dunia, maupun yang berkaitan dengan aktivitas akhirat. Dengan memahami, memiliki, mengikuti, dan mengaplikasikan tahapan penataan diri tersebut, seseorang dapat mencapai kesempurnaan dan kesuksesan hidup.

3. Kesimpulan

Pelayaran Sawerigading ke tanah Cina, sebagai salah satu episode yang termuat dalam karya panjang I La Galigo, memiliki sejumlah pesan dan nilai kebudayaan yang dapat menjadi pijakan dewasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kebudayaan Bugis yang terkandung dalam episode pelayaran Sawerigading ke tanah Cina dikemas dalam

sistem simbol yang jelas; semua unsur yang terkait dengan pelayaran itu melakukan perannya masing-masing.

Dalam episode pelayaran Sawerigading ke tanah Cina, ditemukan sejumlah nilai-nilai luhur dan nilai-nilai ini berkemungkinan untuk dapat diaplikasikan dan dirujuk dalam pembinaan dan pengembangan karakter bangsa. Ada pun nilai-nilai luhur itu antara lain: 1) Mengutamakan Kepentingan Rakyat; 2) Peranan Perempuan; 3) Tangguh Meraih Cita dan Cinta; 4) Musyawarah dan Dialog; 5) Bercermin Menata diri.

Daftar Pustaka

- Abidin, Andi Zainal. 1990. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Ahimsa Putra Heddy Shri 1988. *Minawang, hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ambo Enre, F. 1999. *Ritumpanna Welenrennge Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mattulada. 1995. *Latoa, satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. 1998. *Sejarah, masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Universiti Hasanuddin.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, Nurhayati. 1998. *Sompeqna Sawerigading Lao Ri Tana Cina (Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina)*. Progran Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Salim, Muhammad. 1993. Transliterasi dan Terjemahan I La Galigo jilid 1—12.
- Spradley, J.P. and D.WMc Curdy 1980. *The Cultural Perspective*. New York: John Wiley and Sons.

LAMPIRAN: SINOPSIS

EPISODE PELAYARAN SAWERIGADING KE TANAH CINA

Dalam kisah I La Galigo episode “Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina” diawali ketika Sawerigading jatuh cinta kepada We Tenriabeng dan ingin menikahinya, meskipun We Tenriabeng adalah adik kembarnya sendiri. Keinginan Sawerigading tersebut membuat resah para penghuni istana, sebab pernikahan dua bersaudara itu akan membawa malapetaka bagi negeri mereka. Hal inilah yang ditakutkan oleh Batara Guru, sang kakek, sehingga ketika lahir keduanya dipisahkan. Bertahun-tahun We Tenriabeng disembunyikan di dalam sebuah bilik di tengah-tengah istana manurungne yang disekat. Namun, ibarat kata pepatah, sepandai-pandai tupai melompat ia akan jatuh juga, sepandai-pandai mereka menutupi kebohongan pasti ketahuan juga. Rahasia yang selama ini disembunyikan kepadanya akhirnya terungkap juga.

Rahasia terungkap ketika kakak sepupu Sawerigading yang bernama La Pallawagauk yang juga dilahirkan kembar emas, secara tidak sengaja mengatakannya. Sejak saat itu Sawerigading selalu berusaha mencari kebenaran kata-kata sepupunya itu. Namun semua penghuni istana yang telah diancam oleh Batara Lattuk, ayahanda Sawerigading berusaha menutup-nutupinya. Sebab mereka sangat ketakutan akan mati di ujung keris jika berani buka mulut. Berbagai usaha dilakukan oleh Sawerigading untuk membuktikan kebenaran kata-kata kakak sepupunya itu. Namun kesetiaan para penghuni istana kepada Batara Lattuk membuat usahanya belum berhasil.

Pada suatu hari ketika ia sedang berbaring-barang sambil tidur-tiduran di bawah istana, ia menghitung petak istana manurungne yang lebih banyak dibandingkan yang dilihatnya dari atas istana. Secara kebetulan ia juga melihat busa langir jatuh dari atas istana yang semakin menguatkan kecurigaannya. Di tengah kebingungannya muncul pemikirannya untuk memanjat di atas *rakkeang* istana dan melihat isi bilik yang menurut La Pananrang tempat para penenun yang menenun kain. Dengan beralih ingin mengukur tiang sebab ia ingin membangun istana di Watamparek yang persis istana manurung, ia berusaha mengintai di atas bilik tersebut dari loteng para-para. Usahanya tidak sia-sia, ia berhasil melihat seorang gadis berparas sangat cantik yang sedang bercanda dengan dayang-dayangnya.

Kecantikan We Tenriabeng yang bagaikan sinar bulan purnama itu telah membuatnya jatuh cinta yang mendalam. Ia berusaha membujuk ayah bundanya agar mengizinkannya menikahi We Tenriabeng, sebab ia merasa We Tenriabeng itu bukan saudaranya, sebab sepengetahuannya ayah bundanya selalu mengatakan ia adalah putra satu-satunya yang mereka miliki. Permohonan Sawerigading yang tak pernah ditolak keinginannya itu, membuat sang ayah merasa bimbang mengambil keputusan. Untuk itu ia mengumpulkan seluruh rakyatnya yang sudah berusia lanjut bermusyawarah. Namun tak seorang pun diantara mereka yang menyetujui pernikahan tersebut, sebab belum pernah terjadi di kolong langit dan permukaan bumi. Bahkan salah seorang yang paling tua renta diantara mereka yang sudah tuli dan pikun juga tidak membenarkannya.

Sawerigading tak dapat menerima hasil musyawarah, ia tetap bersikukuh ingin menikahi We Tenriabeng yang telah membuat hidupnya selalu gelisah. Ia berusaha membujuk We Tenriabeng agar menerima cintanya. Ia akan dibawa ke luar dari Luwuk untuk meluluskan hasratnya agar negeri mereka terlepas dari kutukan. Namun dengan pemikiran yang matang, We Tenriabeng menyatakan tetap menolak, sebab di mana pun

mereka berada, kutukan itu akan tetap terjadi, sebab itulah kehendak sang Patotoe yang tak seorang pun dapat mengubahnya. Berbagai usaha dilakukan Sawerigading agar apa yang diinginkannya dapat terwujud, yaitu menikahi We Tenriabeng, namun dengan segala upaya We Tenriabeng pun berusaha menyadarkannya agar negeri mereka tidak terkena kutukan Patotoe.

Di tengah keinginan Sawerigading yang menggebu-gebu ingin mengajaknya menikah, We Tenriabeng teringat akan seorang putri yang parasnya sangat mirip dengan kecantikan parasnya, sebab mereka berdua dilahirkan dalam satu ukuran. Putri yang dimaksud adalah I We Cudai, putri Opunna Cina. We Tenriabeng menyarankan kepada sang kakak agar berlayar ke Tanah Cina melamar I We Cudai, dan tebanglah pohon welenrennge untuk dijadikan perahu. Pohon welenrennge adalah pohon raksasa yang sangat besar dan tingginya mencapai langit.

Untuk meyakinkan sang kakak, We Tenriabeng lalu memperlihatkan di dalam mimpinya paras I We Cudai yang cantik jelita itu. Bahkan We Tenriabeng bersumpah, jika apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya di Tanah Cina kelak, ia bersedia melanggar ketentuan Patotoe dan menikah dengan Sawerigading. Sumpah adiknya itulah yang membuat Sawerigading bersemangat untuk segera berangkat ke tanah Cina untuk segera membuktikannya.

Dalam perjalanan ke tanah Cina, Sawerigding dan para pengiringnya menghadapi tujuh kali peperangan. Peperangan pertama yang dihadapi melawan Bannyakpaguling dari Mancapai yang dikenal gemar mengganggu dan memerangi perahu yang dilihatnya (perompak) di tengah laut. Dalam peperangan tersebut, Bannyak Paguling tewas dan kepalanya dipenggal dan dijadikan hiasan welenrennge, sedangkan para pasukannya menyerah. perang selanjutnya melawan La Tuppusolok To Apunnge yang juga dapat ditaklukkan oleh pasukan Sawerigading. Kepalanya pun dipenggal untuk hiasan welenrennge.

Beberapa malam setelah mengalahkan La Tuppusolok dan pasukannya, mereka kembali dihadang oleh La Tuppgellang dari Jawa Timur, seorang raja yang putus asa dan sangat ingin menyusul istrinya ke alam baka. Ia dikalahkan oleh pasukan Sawerigading dan kepalanya juga dipenggal untuk menghiasi welenrennge. Selanjutnya mereka dihalangi oleh La Togehtana Pajulimpoe Seseuraik yang juga berhasil dikalahkan dan semua perahunya dirampas, sedangkan kepalanya juga dijadikan hiasan welenrennge.

Peperangan belum berhenti sampai di situ, setelah mengalahkan La Togehtana, mereka kembali dihadang oleh perompak La Tenripula dari Jawa Barat. Raja perompak yang suda tua renta dan sangat sombong itu juga berhasil dipenggal kepalanya oleh La Massaguni tanpa peperangan terlebih dahulu, dan menggantungnya di welenrennge sebagai hiasan. Belum jauh mereka berlayar, mereka kembali dihadang oleh pasukan La Tenrinyiwik Langirisompa, raja perompak dari Malaka. Ia dan Sawerigading masih satu keturunan dari Patotoe yang membuat La Pananrang merasa segan untuk melawannya. Namun akhirnya perang tak dapat dielakkan dan tewaslah La Tenrinyiwik di tangan La Massaguni. Semua pasukannya meyerah, sedangkan istri dan wakkatananya yang megah itu dirampas.

Peperangan terakhir yang dihadapi sebelum sampai ke tanah Cina adalah perang melawan Settiyabonga tunangan I We Cudai dari Jawa Timur. Namun Settiyabonga selamat dari tebasan pedang La Massaguni, sebab ia menyerah dan dipulangkan kembali ke negerinya. Setibanya di Tanah Cina, Sawerigading menyamar menjadi Oro Kelling yang

menjajakan dagangannya berkeliling di lingkungan istana. Penyamaran itu dilakukan dengan tujuan mengintai keadaan sekitar istana dan kemungkinannya dapat menyaksikan I We Cudai secara langsung. Berhari-hari penyamaran tersebut dilakoninya yang membuat para sepupunya khawatir jika penyamaran tersebut ketahuan.

Pada suatu hari ia kembali menjajakan dagangannya di sekitar istana, ia sangat terkejut melihat seorang gadis calon pembeli dagangannya yang wajahnya sangat mirip dengan wajah We Sawease dan We Panangngareng istrinya. Kenyataan tersebut membuatnya sangat terpukul dan sangat sedih. Ia pulang dengan tubuh lunglai dan deraian air mata, kerinduannya kepada sang istri tiba-tiba terusik. Ia mengutuki dirinya yang tak henti-hentinya diberi cobaan oleh Patotoe. Namun dengan penuh kebijakan Panritawugi yang selalu menemaninya berkeliling menjajakan dagangannya mengingatkannya agar tidak terganggu dengan keadaan itu. Hal tersebut hanya akan menjadi penyakit dalam dirinya, sebab kepergian mereka ke Tanah Cina ibarat berlayar ke alam baka, mereka tak akan mungkin lagi kembali ke tanah Luwuk.

Setelah kejadian itu, Sawerigading kembali menjajakan dagangannya di sekitar istana. salah seorang penghuni istana akhirnya memanggilnya dan menawar dagangannya. Hal tersebut diketahui oleh Oponna Cina, ia lalu menyuruh pelayan untuk memanggilnya naik ke istana. Ketika berada di istana, Sawerigading kembali teringat akan istananya di Watamparek dan keadaan istananya di tanah Luwuk. Kesedihanpun kembali menghinggapi perasaannya. Ketika ia mengeluarkan semua barang dagangannya, We Tenriabang ibunda I We Cudai memerintahkan We Majang untuk memanggil kedua putrinya keluar melihat barang dagangan tersebut.

Ketika We Tenriesang keluar dari biliknya dan duduk di hadapannya, Sawerigading yang mengira ia adalah I We Cudai, ia tak tertarik sedikit pun melihat kecantikannya. Ia berkata di dalam hatinya kata-kata We Tenriabeng adiknya ternyata bohong belaka. Apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Namun ketika I We Cudai keluar dari biliknya dan duduk di hadapannya, betapa terkejutnya Sawerigading menyaksikan kecantikannya yang bagai pinang dibelah dua dengan kecantikan We Tenriabeng. Seketika ia merasa lunglai dan hilang kesadaran. Ia terkulai di sisi Panritaugi yang membuat Oponna Cina bertanya-tanya.

Sawerigading segera memerintahkan para sepupunya untuk segera mengajukan lamaran ke Oponna Cina.

Namun ujian untuk Sawerigading belum berakhir sampai di situ, ketika mengajukan lamaran ke Oponna Cina, mahar yang diminta sebagai mas kawin adalah sebanyak helai bulu-bulu kucing kesayangan istana dan mahar tersebut harus diangkut selama tiga bulan setiap hari tanpa henti. Dengan ketinggian derajat dan kemuliaannya, semua syarat yang diajukan disanggupi oleh Sawerigading. Setelah semua mahar diangkut ke istana La Tanete, karena mendengar bisik-bisik yang mengatakan ia akan celaka jika dimiliki oleh orang Luwuk dan dibaringi orang Bajo.

Bisikan tersebut membuat I We Cudai sangat ketakutan, ia lalu memerintahkan agar semua mahar yang telah diterima dikembalikan ke tempat asalnya sebab ia tak ingin menikah dengan Sawerigading. Perubahan sikap I We Cudai itu membuat Oponna Cina dan permaisurinya terkejut. Terlebih lagi ketika I We Cudai mengatakan ia lebih suka dibuang ke tempat yang jauh atau dibunuh sekalipun dari pada menikah dengan Sawerigading. Dengan terpaksa harta pemberian sebagai mahar untuk I We Cudai dari Sawerigading dikembalikan ke wangkangnya. Walaupun kedua kakak I We Cudai telah

menghalanginya, sebab ia tahu dengan mengembalikan mahar tersebut berarti membunyikan genderang perang.

Betapa hancur hati Sawerigading mengetahui harta pemberiannya dikembalikan. Seluruh harta lamaran yang diangkut selama tiga bulan ke istana La Tanete itu dalam waktu semalam telah dikembalikan semua, tak selembat benang pun yang tersisa di Tana Wugi. Apa hendak dikata, peperangan tak dapat dihindarkan lagi. Genderang perang pun ditabuh sebagai tanda peperangan segera berkobar. Para pengikut Sawerigading pun berikrar akan berjuang sekuat tenaga sampai tetes darah penghabisan untuk membela kehormatan mereka. Mereka akan menyerang habis-habisan karena telah melecehkan kehormatan mereka.

Peperangan yang akhirnya dimenangkan oleh Sawerigading itu, tidak serta merta membuat I We Cudai menyerahkan diri kepadanya. Ketika situasi semakin genting, seluruh penghuni istana dan saudara-saudara I We Cudai memerintahkan kepadanya agar maju melawan orang Luwuk itu, sebab semua kehancuran itu disebabkan oleh kesombongannya yang menganggap dirinya terlalu tinggi untuk menikah dengan Sawerigading. Atas desakan para penghuni istana, akhirnya We Tenriabang ibunda I We Cudai menghadap Sawerigading dengan membawa persembahan agar Oponna Warek itu menghentikan peperangan, sebab Tanah Wugi sudah menyerah dan tunduk kepada panji perang Sawerigading.

Sawerigading lalu mengutus kakak laki-laki I We Cudai La Tenriranreng dan La Makkasau untuk menasehati adiknya agar mau menyempurnakan perkawinannya dengan dirinya. Namun I We Cudai yang sombong itu mengajukan syarat, ia akan menyempurnakan pernikahan itu jika La Tupucina dan La Tupugellang inang pengasuhnya dihidupkan kembali. sawerigading memberi kesempatan kepada I We Cudai jika ia masih ingin menambah persyaratannya. I We Cudai pun mengajukan syarat lagi pernikahan mereka tidak diupacarakan. Sawerigading hanya boleh datang kepadanya pada waktu malam saja, ketika obor sudah dipadamkan tanpa iringan upacara adat kerajaan, dan tanpa sambutan Puang Matoa meresmikan pernikahan mereka.

Syarat yang diajukan I We Cudai belum lengkap sampai di situ, ia lalu menambahkan, ia harus ditempatkan di dalam bilik yang berlapis tujuh dinding yang palangnya semua tertutup mati. Ia juga minta dibuatkan kelambu tujuh lapis yang sudah terjahit di bagian bawahnya. Dan yang terakhir, ia juga akan mengenakan baju tujuh lapis dengan ujung sarung yang sudah dijahit dan penutup kepala yang diikat.

Sawerigading tunduk dan bersedia pada persyaratan yang diajukan oleh I We Cudai demi mendapatkan cintanya. Sawerigading naik ke Bottillangi untuk melaporkan kejadian yang menimpanya di Tana Wugi itu kepada adiknya We Tenriabeng. We Tenriabeng lalu menyuruhnya turun ke bumi, kelak ia akan diberi jalan keluarnya.

Ketika Sawerigading tiba di bumi, dinding tujuh lapis yang diinginkan I We Cudai sudah rampung. Pada suatu malam, ketika Sawerigading sedang tertidur lelap, ujung sarungnya tertarik-tarik oleh hembusan angin yang akan membawanya terbang ke istana Latanete. Ketika ia tiba di layangan puncak istana, ia disambut oleh dua ekor kucing mikomiko dan meompalo. Kedua kucing tersebut menuntunnya masuk ke dalam bilik I We Cudai. Sawerigading segera menekan tubuh I We Cudai dan mendapatkan ujung sarungnya yang terjahit. Semalaman Sawerigading merayu I We Cudai dengan harta yang banyak, namun ia tak bergeming sedikit pun. Ia tetap tak mau tunduk kepada Sawerigading.

Selama tujuh malam Sawerigading diantarkan oleh angin menemui I We Cudai yang dikenal dengan “Botting Ranenring” (perkawinan-angin). Sudah habis harta yang dijadikan hadiah dan pemberian, namun wajah I We Cudai belum terlihat dan tubuhnya belum tersentuh olehnya. Mengetahui keadaan kakaknya tersebut, We Tenriabeng lalu menurunkan sebuah istana yang lengkap dengan isinya untuk kakaknya yang malang itu, sebab perahu-perahu Sawerigading sudah tak layak lagi ditempati banyak barang. Istana tersebut diberi nama istana Mallimongen. Atas saran orang tua I We Cudai, Sawerigading menikahi I We Cimpau sambil menuggu luluhnya hati I We Cudai. Sejak saat itu Sawerigading dan I We Cimpau tinggal di istana Mallimongen bersama para pengikutnya.

Pada suatu malam, ketika sedang nyenyak tidurnya, Sawerigading dibangunkan oleh angin yang membawa pesan dari adik kembarnya di Bottillangi. We Tenriabeng menegur Sawerigading yang terlena dalam pelukan I We Cimpau, padahal bukan dia yang membuatnya berlayar mengarungi lautan dan meninggalkan negeri dan kedua orang tua mereka dalam keadaan merana. Sekaranglah saatnya yang tepat mengunjungi I We Cudai yang sedang tertidur lelap tanpa menghiraukan lagi pasangan kelambunya dan tidak memerintahkan lagi memalang pintu biliknya. Setelah mendengarkan pesan adiknya tersebut melalui bisikan angin, Sawerigading segera berangkat ke istana La Tanete menjumpai I We Cudai di biliknya tanpa diketahui oleh orang lain.

Semalaman Sawerigading terus merayunya dengan harta yang banyak, namun telah habis harta yang diberikan, demikian pula kekuasaannya, I We Cudai tak juga mau menyerahkan dirinya ke pelukan Sawerigading. Sawerigading mulai merasa gelisah dengan kekerasan hati I We Cudai. Sawerigading teringat akan Orosada yang berkepala dua dan ujung dahinya bertolak belakang, ia lalu berjanji akan memberikannya kepada I We Cudai yang membuat I We Cudai merasa geli. Ia merasa Sawerigading sedang mempermainkannya sebab ia tak mungkin memiliki Orosada berkepala dua tersebut. Setelah Sawerigading membuktikan janjinya, barulah I We Cudai berpaling.

Malam itu, untuk pertama kalinya Sawerigading merasakan sesarung dengan I We Cudai. Terbesar penyesalan di dalam diri I We Cudai setelah menyentuh tubuh Sawerigading yang selama ini disangkanya pengawalinya yang telah membisikkan kata-kata yang menakutkan itu. Ternyata menyentuh tubuhnya bagaikan menyentuh kain sutra yang halus dan tidak lusuh. Sudah hampir dua bulan Sawerigading menjalankan tugas seperti suami dewa yang berangkat malam dan pulang sebelum pagi. Setiap malam ia berangkat ke istana La Tanete ditemani oleh La Pananrang yang setia menunggunya di luar ketika ia sedang bercengkerama di dalam bilik I We Cudai.

Sawerigading sangat bahagia melihat perubahan sikap I We Cudai kepadanya. Namun ketika Sawerigading meminta agar ia mengizinkannya tinggal terus di La Tanete, I We Cudai tidak mengiakkannya. Ia merasa malu karena sudah terlanjur mengatakan tidak mau ditiduri oleh orang Luwuk. Ketika I We Cimpau mulai hamil, Sawerigading tak pernah lagi menjumpai I We Cudai di istananya, sebab ia tidak tega meninggalkan I We Cimpau seorang diri dalam keadaan mengidam. Pada saat yang bersamaan ternyata I We Cudai juga mulai hamil dan lahir lah putranya diberi nama I La Galigo.

Lima tahun setelah kelahirannya di atas tikar emas, paman-pamannya La Pananrang dan La Massaguni mengajarnya menyabung ayam pada sabungan emas, sehingga ia pun mulai mengadakan sabungan bersama teman sebayanya. Ketika diadakan upacara naik raga I La Galigo, para kerabat Sawerigading yang berasal dari seberang lautan berdatangan ke

tana Wugi untuk meramaikannya. Raja-raja di Cina sangat kagum akan kebesaran raja-raja kerabat Sawerigading.

Atas saran kakak sepupunya We Tepperena, I We Cudai mengadakan acara sabungan ayam dan mengundang seluruh penyabung di sekitar Cina seputar Sabbang yang berbatasan dengan Tanah Wugi. Tujuan sabungan itu adalah agar I We Cudai dapat melihat putranya yang konon kabarnya sudah pandai menyabung. Para penyabung pun mulai berdatangan, tak ketinggalan pula Sawerigading yang datang bersama putranya I La Galigo.

Ketika para penghuni bilik melihat kegagahan Sawerigading, mereka mencerca kedunguan tuan putrinya I We Cudai yang telah menghina dan menolaknya dan betapa beruntungnya I We Cimpau yang menikahnya dan bersesarung dengannya, orang yang begitu sempurna di Alelino dan susah ditemukan. Mendengar ucapan para pelayannya, I We Cudai segera menjenguk keluar jendela. Ia melihat Sawerigading yang sedang dipayungi payung emas bersama putranya I La Galigo yang sedang menari Maluku mengayun-ayunkan destarnya, dan melenggang lenggokkan pangkal lengannya, serta memencak-mencakkan jari tangannya.

Setelah berbicara dengan Sawerigading menantunya, Opunna Cina pun segera menggendong cucunya naik ke istana La tanete yang disambut taburan bertih keemasan oleh ibunda yang telah membuangnya. Ketika Sawerigading melihat I We Cudai tunduk menjemput putranya dan menggendongnya di pinggangnya, ia kembali dimabukkan oleh kecantikan dan kebaikan I We Cudai.